

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri keuangan Islam di Indonesia menjadi salah satu industri dengan potensi yang cukup besar. Industri ini menunjukkan perkembangan yang signifikan setiap tahunnya. Adapun perkembangan industri keuangan Islam salah satunya dapat dilihat berdasarkan perkembangan total aset yang dimiliki oleh industri keuangan syariah, yang mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berikut merupakan tabel mengenai perkembangan total aset industri keuangan syariah Indonesia dari tahun ke tahun:

Tabel 1.1
Perkembangan Total Aset Industri Keuangan Syariah dari Tahun ke Tahun (Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Industri Keuangan Syariah			
	Pasar Modal Syariah	IKNB Syariah	Perbankan Syariah	Total
2018	702.96	97.02	489.69	1.289.67
2019	824.19	105.61	538.32	1.468.12
2020	1.076.22	116.34	608.90	1.801.46
2021	1.235.83	120.88	693.80	2.050.51
2022	1.427.48	126.12	802.26	2.375.84

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa perkembangan total aset yang dimiliki oleh masing-masing industri keuangan syariah mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Pasar modal syariah merupakan industri dengan kontribusi terbesar terhadap total aset keuangan syariah tiap tahunnya. Kemudian disusul oleh perbankan syariah dan industri keuangan non bank syariah. Meski berada di urutan

kedua berdasarkan besaran kontribusi terhadap total aset keuangan syariah, akan tetapi perbankan syariah memiliki peranan dan andil yang besar dalam industri keuangan syariah. Hal ini dikarenakan keberadaan bank syariah memiliki peran sebagai pusat inovasi keuangan syariah (*innovation center*).¹

Selain sebagai pusat inovasi keuangan syariah, perbankan syariah juga memiliki peranan yang vital bagi perekonomian nasional. Peranan ini dapat dilakukan oleh perbankan syariah melalui penumbuhan sektor investasi dengan memanfaatkan dana pihak ketiga (DPK) serta penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.² Adapun peranan ini selaras dengan fungsi yang dimiliki oleh bank syariah yakni sebagai lembaga intermediasi.

Sebagai lembaga intermediasi, tugas pokok bank syariah yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan atau dana pihak ketiga (DPK), serta menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup orang banyak.³ Jumlah pembiayaan yang diberikan oleh suatu bank dapat menunjukkan kemampuan bank tersebut dalam peranannya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*).⁴ Berikut merupakan besaran DPK serta pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah dari tahun ketahun:

¹Sri Mahargiyantie, "Peran Strategis Bank Syariah Indonesia Dalam Ekonomi Syariah di Indonesia", *Al - Misbah*, Vol.1, No.2, Tahun 2020, hlm.207.

²Ilham Syahputra Saragih dan Irawan, "Peran Perbankan Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia", *Kitabah*, Vol.3, No.1, Tahun 2019, hlm.31.

³Marni, "Optimalisasi Peran Intermediasi Bank Syariah Terhadap Masyarakat Miskin", *Jurnal Al-Tsarwah*, Vol.5, No.1, Tahun 2022, hlm.85.

⁴Harry Satria Suardin, Lukman Hakim, dan Novi Mubyarto, "Analisis Determinan Fungsi Intermediasi Dan Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia", *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.22, No.2, Tahun 2022, hlm 219.

Tabel 1.2
Persentase Besaran DPK dan PYD Perbankan Syariah

Tahun	Pertumbuhan Perbankan Syariah	
	DPK	PYD
2018	11.93%	12.17%
2019	11.88%	11.01%
2020	11.88%	8.08%
2021	15.30%	6.90%
2022	12.93%	20.44%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir persentase DPK dan PYD perbankan syariah mengalami tren pertumbuhan yang naik turun. Meskipun pembiayaan (PYD) di tahun 2022 mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dibanding periode sebelumnya, hal ini berbanding terbalik dengan total dana pihak ketiga yang diterima oleh perbankan syariah. Persentase DPK tertinggi yaitu berada pada periode 2021 dengan besaran DPK 15.30% yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 12.93%. Menurunnya presentase DPK harus menjadi fokus utama perbankan syariah agar segera berbenah. Hal ini dikarenakan menurunnya besaran DPK dapat berimplikasi terhadap melemahnya operasional bank syariah.⁵

Kunci utama operasional perbankan ialah kegiatan penghimpunan dana.⁶ Semakin besar dana yang dapat dihimpun oleh bank syariah melalui DPK maka akan semakin besar pula anggaran yang dapat diterima oleh bank

⁵Wahyu Syarvina, "Peranan Dana Pihak Ketiga Dalam Kegiatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pada Bank Syariah", *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol.3, No.1, Tahun 2018, hlm.554.

⁶Budi Gautama Siregar, "Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Di Indonesia", *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, Vol.5, No.2, Tahun 2021, hlm.113.

syariah sebagai modal dalam operasional usahanya.⁷ DPK yang diterima oleh bank syariah dapat disalurkan oleh bank syariah ke dalam berbagai jenis pembiayaan bagi nasabah, seperti pembiayaan konsumen, pembiayaan bisnis, maupun pembiayaan terhadap proyek-proyek yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengalokasian DPK terhadap berbagai jenis pembiayaan tentunya akan memberikan keuntungan berupa pendapatan operasional bagi bank syariah.

Selain dapat disalurkan ke dalam operasional pembiayaan bank syariah, DPK yang dihimpun bank syariah juga memiliki fungsi sebagai diversifikasi sumber dana bank syariah. Dengan adanya berbagai jenis dana yang berasal dari pihak ketiga, bank dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendanaan saja. Lebih lanjut, DPK juga dapat membantu bank syariah dalam menjaga fungsi likuiditasnya.⁸ Banyaknya DPK yang dihimpun oleh bank syariah, akan memberikan kemudahan bagi bank syariah dalam memenuhi kebutuhan pendanaan dalam operasionalnya sehari-hari.

Berdasarkan fungsi dan peranan DPK yang sangat penting bagi operasional bank syariah, bank syariah perlu menjaga stabilitas kinerja keuangannya guna menjaga tingkat likuiditas bank yang salah satunya tercermin dari besaran DPK yang dapat dihimpun oleh bank. Berdasarkan hal tersebut, maka bank syariah harus melakukan pengukuran kinerja keuangan

⁷Widya Astuti, Muhammad Wahyuddin Abdullah, dan Trimulato, "Determinan Keuntungan Bagi Hasil Dengan Penguatan Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah", *Wadiah*, Vol.7, No.1, Tahun 2022, hlm.87.

⁸Cut Srikandi dan Luluk Kholisoh, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Rentabilitas dan Likuiditas Pada Bank Mandiri, BNI dan BCA", *Journal of Business Economics*, Vol.23, No.2, tahun 2018, hlm.

secara berkala guna mengetahui kondisi keuangannya. Adapun pengukuran kinerja ini merupakan gambaran pencapaian prestasi yang telah dilakukan dalam kegiatan operasional sehingga dengan adanya pengukuran tersebut dapat diketahui kondisi kesehatan suatu bank.⁹

Salah satu faktor yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank yakni dengan memanfaatkan rasio rentabilitas (*earnings*).¹⁰ Adapun, keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang dapat diukur dengan menggunakan rasio Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional (BOPO).¹¹ Semakin rendah BOPO hal ini berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.¹² Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio BOPO adalah 80% dan bank dikategorikan inefisiensi atau tidak efisien apabila rasio BOPO bernilai diatas 80%.¹³ Berikut disajikan tabel terkait besaran rasio BOPO Bank Umum Syariah dari tahun 2015-2022:

⁹Aneu Cakhyaneu, "Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan Sharia Maqashid Index (Smi)", *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, Vol.2, No.2, Tahun 2018, hlm 155.

¹⁰Otoritas Jasa Keuangan, "Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum" dalam <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/PBI-tentang-Penilaian-Tingkat-Kesehatan-Bank-Umum.aspx>, diakses 10 Desember 2023.

¹¹Dede Patarowo, dkk "Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bpd Kalimantan Terhadap Perbankan Periode 2011 –2020", *Jurnal Imiah Keuangan Dan Perbankan*, Vol.5, No.1, Tahun 2022, hlm 20.

¹²Muhammad Tamin, dkk. "Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020", *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, Vol.1, No.1, Tahun 2022, hlm 124.

¹³Herli Setyowati Diharpi, "Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Return on Assets Pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *Jurnal Masharif Al-Syariah*, Vol.4, No.2, Tahun 2019, hlm.42.

Tabel 1.3
Persentase Rasio BOPO Bank Umum Syariah Tahun 2015-2022

Tahun	Rasio BOPO (%)
2015	97.01
2016	96.22
2017	94.91
2018	89.18
2019	84.45
2020	85.55
2021	84.33
2022	80.89

Sumber: SPS Otoritas Jasa Keuangan 2015-2022

Berdasarkan Tabel 1.3, apabila merujuk pada standar terbaik rasio BOPO menurut Bank Indonesia maka dalam periode 2015-2022 bank umum syariah menunjukkan inefisiensi karena pada kurun waktu tersebut rasio BOPO bank umum syariah lebih besar dari 80%. Tingginya rasio BOPO yang dimiliki oleh bank umum syariah menunjukkan bahwa bank umum syariah masih belum optimal dalam menjalankan operasional usahanya. Berdasarkan hal tersebut, bank perlu melakukan pengukuran kinerja lebih lanjut guna mengoptimalkan rasio rentabilitas serta memperbaiki kinerja operasionalnya. Salah satu aspek penting dalam pengukuran kinerja perbankan syariah adalah pengukuran efisiensi.¹⁴

Efisiensi merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, atau dalam pandangan secara matematis efisiensi diartikan sebagai pemanfaatan masukan atau *input* untuk mendapatkan hasil atau *output* secara maksimal.¹⁵ Dalam efisiensi, *input*

¹⁴H A Parasari, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Bank Serta Pengukurannya (Studi Pada Bpd Go Public Dan Non Go Public 2011-2019)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol.8, No.2, Tahun 2020.

¹⁵Ardias Rifki dan Khaerun Cahya, "Efisiensi Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Data Envelopment Analysis", *Economics Development Analysis Journal*, Vol.4, No.3, Tahun 2017, hlm.225.

diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan oleh bank untuk upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan, sedangkan *output* merupakan hasil keluaran dari apa yang sudah bank korbankan.

Pengukuran tingkat efisiensi merupakan satu hal yang penting untuk dilakukan oleh perbankan syariah. Dengan adanya pengukuran tingkat efisiensi, perbankan syariah akan mengetahui apakah sumber daya yang ada telah dimanfaatkan secara optimal atau belum. Pengukuran efisiensi ini juga dapat dimanfaatkan oleh perbankan syariah sebagai acuan atau indikator pengukuran kinerja bank. Bank yang telah mencapai tingkat efisiensi dapat dikatakan sebagai bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik.¹⁶ Berdasarkan hal tersebut, setiap bank penting untuk melakukan pengukuran tingkat efisiensi.

Pengukuran efisiensi bank syariah salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan suatu pendekatan non parametrik untuk mengevaluasi efisiensi dari suatu unit kerja atau *Decision Making Unit* (DMU) dimana terdapat *input* serta *output* yang masing-masing memiliki bobot yang berbeda.¹⁷ Ketidakefisienan bank syariah dalam metode DEA dapat dilihat melalui *input* dan *output* yang digunakan, sehingga penentuan *input* dan

¹⁶Putri Monica Sari, Moh. Bahrudin, dan Gustika Nurmalia, "Studi Komparatif Analisis Efisiensi Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Antara Metode Data Envelopment Analysis (Dea) Dan Stochastic Frontier Analysis (Sfa)", *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, Vol.3, No.1, Tahun 2020, hlm 49.

¹⁷Reza Ameilia dan Rani Purbaningtyas, "Implementasi Data Envelopment Analysis (DEA) Pada Evaluasi Kinerja Program Studi", *JIP (Jurnal Informatika Polinema)*, Vol.9, No.1, Tahun 2022, hlm.34.

output pada analisis DEA menjadi salah satu hal yang penting dan cukup krusial.¹⁸

Pendekatan yang digunakan untuk menentukan variabel *input* dan variabel *output* dalam penelitian ini yakni pendekatan intermediasi, hal ini dikarenakan pendekatan intermediasi akan lebih tepat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank syariah yang mana hal ini telah disesuaikan dengan karakteristik bank syariah sebagai *financial intermediation*.¹⁹ Berdasarkan pendekatan intermediasi, variabel *input* yang ditentukan dalam penelitian ini terdiri dari total simpanan, total aset serta biaya operasional. Sedangkan variabel *output* mencakup total pembiayaan, pendapatan operasional, serta pendapatan *fee based income*.

Dalam penentuan dan penempatan variabel input, total simpanan yang berasal dari nasabah merupakan salah satu modal bagi bank syariah dalam melaksanakan operasional usahanya. Dengan simpanan yang cukup, bank syariah akan mampu menyediakan pendanaan dalam operasionalnya sehari-hari serta menghadapi risiko yang mungkin terjadi. Jumlah simpanan di bank syariah juga dapat mencerminkan kepemilikan total aset yang ada di bank syariah. Semakin besar jumlah simpanan, maka total aset bank syariah juga akan semakin besar. Hal ini dikarenakan sebagian aset yang dimiliki oleh

¹⁸Arijal Koiri dan Rendra Erdkhadifa, "Analisis Efisiensi Dengan Data Envelopment Analysis Agressif Dan Pengukuran Faktor-Faktor Yang Diduga Berpengaruh Terhadap Efisiensi Bank Syariah Bukopin", *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, Vol.11, No.1, Tahun 2022, hlm 77.

¹⁹Aron Marsondang, Budi Purwanto, dan Heti Mulyati, "Pengukuran Efisiensi Serta Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Bank Yang Memengaruhinya", *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, Vol.10, No.1, Tahun 2020, hlm.51.

bank syariah bersumber dari simpanan masyarakat.²⁰Total aset bank syariah memiliki manfaat khususnya dalam upaya meningkatkan efisiensi bank syariah. Peranan total aset dalam efisiensi dapat tercermin melalui pengelolaan sumber daya (modal) dengan maksimal yang selanjutnya akan memberikan keuntungan atau laba bagi bank syariah. Lebih lanjut, efisiensi akan tercapai apabila pengelolaan sumber daya yang terdapat di bank syariah dibarengi dengan pengelolaan biaya operasional yang baik.²¹

Biaya operasional pada dasarnya memiliki sifat pengurang terhadap simpanan dan juga laba perusahaan.²² Oleh karena itu, manajemen biaya yang baik amat sangat diperlukan guna mengontrol besaran biaya operasional yang hendak dikeluarkan oleh bank. Bank syariah harus mampu meminimalisir besaran biaya operasional dengan cara mengurangi biaya-biaya yang tidak terlalu penting. Biaya operasional yang rendah akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi bank syariah.²³

Dalam upaya meningkatkan efisiensi, keuntungan yang biasanya digunakan yaitu keuntungan yang bersumber dari aktifitas pendanaan bank syariah yang biasanya tercermin dalam pembiayaan atau kredit. Pembiayaan merupakan sumber pendapatan utama bagi bank syariah. Semakin besar volume pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, maka tingkat

²⁰Nuriatullah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia", *JEKSYAH: Islamic Economics Journal*, Vol.2, No.2, Tahun 2022, hlm.112.

²¹Nurlaela Sari, "Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Peningkatan Laba Bersih", *JIKA: Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan*, Vol.9, No.2, Tahun 2020, hlm.110.

²²Gede Dedi Pepriana, Wayan Cipta, dan Ni Nyoman Yulianthini, "Pengaruh Penyaluran Kredit, Kredit Bermasalah, Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Pada PT. FIF Group Cabang Singaraja Tahun 2012-2014", *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol.7, Tahun 2019, hlm.63.

²³ *Ibid.*

pengembalian yang akan di dapatkan oleh bank syariah juga semakin besar.²⁴ Tingkat pengembalian dari proses pembiayaan inilah yang kemudian dikenal dengan pendapatan bagi hasil atau dapat disebut pula dengan pendapatan operasional bank syariah. Ketika bank syariah mampu mengelola pembiayaan dengan baik, maka pendapatan operasional akan meningkat.

Pendapatan operasional bank yang tinggi, memberikan kesempatan bagi bank untuk mengembangkan fasilitas berupa produk-produk lainnya yang terdapat di bank syariah. Melalui fasilitas ini, bank syariah akan mendapatkan keuntungan atas jasa disamping pendapatan operasionalnya. Pendapatan atas jasa dalam perbankan dikenal dengan istilah pendapatan *fee based income*. Pendapatan *feebased income* yang bersumber dari biaya administrasi bank, biaya profesi dan komisi, biaya sewa, iuran, biaya transfer dan biaya-biaya lainnya secara langsung akan berdampak pada peningkatan efisiensi melalui keuntungan yang diperoleh bank.²⁵

Selain ditentukan oleh variabel *input* dan *output* bank, pencapaian efisiensi oleh bank syariah juga dapat bergantung terhadap beberapa faktor, salah satunya yakni faktor internal perusahaan seperti ROA, FDR, NPF, dan CAR.²⁶ *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara pendapatan bersih bank (*net income*) dengan rata-rata aktiva atau total aset (*average*

²⁴Syukri Iska dan Fitriani, "Analisis Pengaruh Piutang, Kecukupan Modal Dan Kas Terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Sumatera Barat", *Iltijam Journal of Shariah Economics Research*, Vol.4, No.1, Tahun 2020, hlm.29.

²⁵Josofiene Johan Marzoeki dan Muhammad Ikhsan, "Pengaruh Fee Based Income Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas (ROA) (Studi Kasus Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016)", *Jurnal Manajemen STEI*, Vol.1, No.1, Tahun 2018, hlm.67.

²⁶Muhammad wahid Ibrahim, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Di Indonesia*, (Magelang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hlm.6.

assets) yang dimiliki bank.²⁷ROA memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA suatu bank, maka bank tersebut akan semakin mampu dalam mendayagunakan aset dengan optimal untuk mencapai keuntungan.²⁸ Selain dari aspek aset yang harus didayagunakan secara optimal, bank juga harus memperhatikan dari segi risiko-risiko yang mungkin timbul akibat dari operasional bank.

Salah satu risiko yang penting untuk diamati oleh bank syariah ialah risiko likuiditas. Risiko likuiditas dalam bank syariah dapat dilihat berdasarkan besaran nilai rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*). *Financing to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besaran pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan.²⁹ Semakin tinggi rasio FDR, maka semakin baik kemampuan likuiditas atau kemampuan bank dalam mengelola fungsi intermediasinya. Akan tetapi, semakin tinggi rasio FDR juga menggambarkan bahwa likuiditas bank syariah menurun karena dana lebih banyak dialokasikan untuk pembiayaan.³⁰ Oleh karena itu, penting bagi bank syariah untuk memperhitungkan besaran dana yang hendak dialokasikan ke

²⁷Andrianto dan Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori Dan Praktek)*, ed. Qiara Media (Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm.196.

²⁸Slamet Heri Winarno, "Analisis NPM, ROA, Dan ROE Dalam Mengukur Kinerja Keuangan", *Jurnal STEI Ekonomi*, Vol.28, No.02, Tahun 2019, hlm.258.

²⁹Yeni Fitriani Somantri dan Wawan Sukmana, "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia", *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, Vol.4, No.2, Tahun 2020, hlm.62.

³⁰*Ibid.*

dalam pembiayaan serta memastikan bahwa pembiayaan yang hendak disalurkan tidak mengandung risiko yang merugikan.

Guna melihat ada tidaknya risiko pembiayaan, bank syariah dapat memanfaatkan rasio *NonPerforming Financing* (NPF). NPF ialah rasio kredit/pembiayaan yang diakibatkan atas adanya ketidakpastian dalam tingkat pengembalian atau tidak dilunasinya pembiayaan oleh nasabah.³¹ Semakin tinggi rasio NPF hal ini mengindikasikan pembiayaan bermasalah yang disalurkan semakin tinggi atau manajemen pembiayaan yang dilakukan bank buruk dan belum efisien.³² Berdasarkan hal tersebut, bank syariah harus memiliki manajemen pembiayaan yang baik guna menekan rasio NPF yang nantinya akan memberikan keuntungan optimal. Salah satu cara guna menekan rasio NPF yaitu dengan cara menambah kecukupan modal yang dimiliki bank syariah.

Dalam bank syariah, rasio yang mengukur terkait kecukupan modal dalam menutupi risiko ialah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva yang diakibatkan oleh kerugian-kerugian pada aktiva berisiko.³³ CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut

³¹Diah Nurdiwaty dan Retno Ayu Muningsar, "Pengaruh NPF Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Syariah", *Wadiah: Jurnal Perbankan Syariah*, Vol.3, No.2, Tahun 2019, hlm.141.

³²Dewi Purwanti, "Pengaruh Non Performing Financing (Npf), Efisiensi Operasional, Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Capital Adequacy Ratio (Car) Terhadap Profitabilitas", *Value Added : Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, Vol.18, No.1, Tahun 2022, hlm.18.

³³Ismaulina, Ayu Wulansari, dan Mira Safira, "Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Bank Syariah Mandiri", *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, Vol.06, No.02, Tahun 2020, hlm.171.

mampu meminimalisir risiko kredit/pembiayaan sehingga persentase kredit/pembiayaan bermasalah yang terdapat di bank akan semakin rendah.³⁴

Sallsa Khairunissa pada tahun 2018 melakukan penelitian terkait efisiensi perbankan syariah menggunakan metode *two-stage* DEA. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi, sedangkan FDR dan NPF tidak berpengaruh. Miftahurrohman pada tahun 2019 melakukan penelitian berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi perbankan syariah menggunakan metode DEA dan menyebutkan, bahwa hanya FDR dan GDP yang berpengaruh positif terhadap efisiensi. Sedikit berlainan dengan kedua penelitian tersebut, Yuliana Fitroh, Dikdik Harjadi, dan Iqbal Arraniri pada tahun 2020 melakukan riset terkait faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi perbankan syariah dengan metode DEA dan regresi data panel dan menyebutkan bahwa hanya terdapat 1 bank syariah yang mengalami kondisi efisien sepanjang periode penelitian, dengan faktor yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efisiensi yakni FDR dan *Bank Size*.

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, hal ini dikarenakan masing-masing penelitian memiliki karakteristik yang berbeda terkait topik yang dibahas seperti variabel *input* dan *output* yang digunakan, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap

³⁴I Ketut Suwarna , Suli Astrini, dan I Wayan Suwendra, "Pengaruh CAR, LDR Dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen*, Vol.4, No.1, Tahun 2018, hlm.35.

efisiensi, objek penelitian, serta fokus masalah penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengukuran efisiensi kinerja dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi kinerja bank syariah dengan judul: **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Perbankan Syariah dengan Pendekatan *Two Stage Data Envelopment Analysis*”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut merupakan identifikasi masalah dalam penelitian ini:

1. Perbankan syariah mengalami penurunan besaran dana pihak ketiga pada tahun 2022. Penurunan DPK mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat kepada bank menurun. Imbasnya bank akan kesulitan mencapai efisiensi apabila kepercayaan dari masyarakat mulai menurun, hal ini dikarenakan kepercayaan dari masyarakat menentukan fungsi intermediasi perbankan.
2. Nilai efisiensi bank umum syariah berdasarkan rata-rata besaran rasio BOPO dalam kurun waktu 2015-2022 ialah sebesar 89.01%. Nilai ini lebih besar dari standar rasio BOPO yang baik menurut Bank Indonesia yakni maksimal 80%. Berdasarkan nilai rasio BOPO tersebut, BUS pada periode 2015-2022 digolongkan ke dalam inefisien.
3. Penurunan DPK yang disertai dengan tingginya nilai BOPO pada Bank Umum Syariah mengindikasikan kurang efisiennya BUS dalam mengelola

kinerja perusahaanya. Lebih lanjut, adanya hal tersebut akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank serta bank akan kehilangan kepercayaan dari nasabah.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah salah satu diantara ROA, NPF, CAR, dan FDR, berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah?
2. Apakah ROA berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah?
3. Apakah NPF berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah?
4. Apakah CAR berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah?
5. Apakah FDR berpengaruh signifikan terhadap efisiensi perbankan syariah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui apakah faktor ROA, NPF, CAR, dan FDR salah satunya berpengaruh terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor ROA terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah
3. Untuk mengetahui pengaruh faktor NPF terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah

4. Untuk mengetahui pengaruh faktor CAR terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor FDR terhadap tingkat efisiensi perbankan syariah

E. Manfaat Penelitian

Adapun, manfaat dari penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui hubungan antara variabel *input* dengan variabel *output* dalam pengukuran efisiensi menggunakan pendekatan DEA, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan informasi bagi lembaga perbankan khususnya bank umum syariah dalam meningkatkan efisiensi kinerja bank serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap efisiensi perbankan syariah.

b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pengukuran efisiensi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

kontribusi berharga bagi literatur akademik terkait pengukuran efisiensi bank.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan pengembangan penelitian terkait penilaian tingkat efisiensi, serta faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap efisiensi kinerja perbankan syariah.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adapun, ruang lingkup serta keterbatasan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis tingkat efisiensi perbankan syariah serta faktor yang mempengaruhinya. Dalam pengukuran efisiensi, variabel *input* yang digunakan yakni total simpanan, total aset serta biaya operasional, dan variabel *output* berupa total pembiayaan, pendapatan operasional, serta pendapatan *fee based income*. Adapun variabel independen dalam penelitian ini yakni ROA, NPF, CAR, dan FDR.

2. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini hanya meneliti mengenai tingkat efisiensi kinerja perbankan syariah yang dianalisis menggunakan satu metode yakni Data Envelopment Analysis (DEA). Pada penelitian ini, faktor yang diduga berpengaruh terhadap efisiensi kinerja perbankan syariah hanya diukur berdasarkan ROA, NPF, CAR, dan FDR.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Efisiensi

Efisiensi menjadi salah satu aspek penting bagi keberhasilan perusahaan atau organisasi tertentu. Efisiensi juga dapat didefinisikan sebagai perbandingan antara usaha yang berhasil dengan semua pengorbanan yang diberikan untuk mencapai suatu hasil yang didambakan.³⁵ Efisiensi merupakan salah satu parameter pengukuran kinerja dari suatu organisasi. Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan salah satu parameter kinerja yang cukup populer dan banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja.³⁶

b. Simpanan

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, yang dimaksud dengan simpanan ialah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.³⁷

Dalam prinsip syariah, simpanan dibedakan menjadi 2 yakni simpanan

³⁵Indah Wulandari dan Djeni Djatnika, "Implementasi Model BCC Data Envelopment Analysis (DEA) Pada Pengukuran Efisiensi Bank BUMN Tahun 2017-2021", *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, Vol 1, No.3, Tahun 2023, hlm.121.

³⁶Mulyadi, Mombang Sihite, dan Dwi Prastowo Darminto, *Efisiensi Perbankan Dan Perusahaan* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2021), hlm.21.

³⁷Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan.

yang tidak memberikan imbalan dan juga simpanan yang memberikan imbalan. Dana simpanan yang tidak memberikan imbalan bagi nasabah dimaksudkan semata-mata hanya sebagai cara untuk menyimpan atau menitipkan uang. Sedangkan simpanan untuk tujuan investasi akan mendapatkan imbalan dari bank.

c. Biaya Operasional

Biaya atau beban Operasi adalah semua beban yang dikeluarkan atau terjadi dalam hubungannya dengan aktivitas operasi perusahaan. Beban Operasional adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan sebuah perusahaan demi memperoleh pendapatan.³⁸ Biaya operasional dalam konteks perbankan merujuk pada semua biaya yang terkait dengan menjalankan dan memelihara operasi sehari-hari dari lembaga keuangan tersebut. Biaya operasional melibatkan sejumlah aspek yang mencakup berbagai kegiatan dan layanan yang disediakan oleh bank.

d. Pembiayaan

Pembiayaan secara luas berarti *financing* atau pembelanjaan, yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dijalankan oleh orang lain. Dalam arti sempit, pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan, seperti bank syariah kepada nasabah.³⁹ Adapun pembiayaan dalam ranah perbankan syariah adalah bentuk layanan keuangan yang sesuai

³⁸Umi Muawanah dan Fahmi Poerwanti, *Konsep Dasar Akuntansi Dan Pelaporan Keuangan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2009), hlm.208.

³⁹Muhamad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), hlm.260.

dengan prinsip-prinsip syariah atau hukum Islam. Pembiayaan ini melibatkan penyediaan dana atau modal kepada nasabah untuk memenuhi kebutuhan finansialnya. Dalam sistem perbankan syariah, pembiayaan dilakukan dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan hukum Islam, seperti larangan riba (bunga), larangan spekulasi berlebihan, dan persyaratan berbagi risiko dan keuntungan antara bank dan nasabah.

e. Pendapatan Operasional

Pendapatan operasional adalah penghasilan yang diperoleh dari aktivitas usaha pokok (utama) perusahaan.⁴⁰ Adapun, dalam konteks perbankan syariah pendapatan operasional ialah pendapatan yang diperoleh melalui kegiatan operasional utama yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini mencakup pendapatan dari pembiayaan, investasi, serta transaksi berdasarkan prinsip syariah lainnya seperti mudharabah, musyarakah dan lainnya.

f. Pendapatan *Fee Based Income*

fee based income adalah keuntungan yang di dapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya. *Fee based income* merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari pemberian jasa-jasa perbankan.⁴¹ *Fee based income* berasal dari biaya-biaya yang ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan transaksi ataupun

⁴⁰Hurriyah Badriyah, *Praktis Menyusun Laporan Keuangan* (Depok: Vicosta Publishing, 2015), hlm.61.

⁴¹Gracious Madamba Massie, "Pengaruh Fee Based Income Dan Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia", *Katalogis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, Vol.2, No.7, Tahun 2014, hlm.13.

pembiayaan. Fasilitas pelayanan jasa ini diberikan kepada nasabah maupun bukan nasabah.⁴²

g. *Return on Aset*

ROA merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam memperoleh keuntungan guna mengetahui baik buruknya manajemen kinerja bank dalam menjalankan kegiatan operasional bank. ROA sendiri biasa dikenal dengan pengembalian atas total aset atau rasio laba neto terhadap total aset.⁴³ ROA ialah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh bank.⁴⁴

h. *Non Performing Financing*

NonPerforming Financing (NPF) merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai kinerja bank syariah. Semakin tinggi rasio atau nilai NPF yang dimiliki oleh suatu bank syariah hal itu mengindikasikan semakin besar pula tingkat risiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank tersebut. Lebih

⁴²Yutisa Tri Cahyani, 'Konsep Fee Based Services Dalam Perbankan Syariah', *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, Vol.1, No.2, Tahun 2018, hlm. 235.

⁴³Brigham dan Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 14th edn (Jakarta: Salemba Empat, 2018), hlm 140.

⁴⁴Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm.71.

lanjut, tingkat NPF yang tinggi akan berdampak terhadap pembentukan cadangan kerugian (PPAP) menjadi lebih besar, laba usaha menurun, serta pembentukan tambahan modal menjadi rendah.⁴⁵

i. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang dijadikan indikator bagi kemampuan bank dalam mengcover atau menutupi penurunan aktiva yang diakibatkan kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva produktif yang berisiko. Rasio CAR ialah rasi yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber lain. Di Indonesia standar CAR berkisar antara 9-12%.

j. *Financing to Deposit Ratio*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan pihak ketiga yang berhasil diusahakan oleh bank.⁴⁶ Rasio ini menyatakan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan kepada para nasabahnya.

⁴⁵Wulandari Kuswahariani, Hermanto Siregar, dan Ferry Syarifuddin, "Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia", *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, Vol.6, No.1 Tahun 2020, hlm.27.

⁴⁶Vita Intan Safitri dan Ai Hendrani, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Dan Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return On Asset) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia", *JCA Ekonomi*, Vol.1, No.1, Tahun 2020, hlm.255.

Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan.⁴⁷

2. Definisi Operasional

a. Efisiensi

Efisiensi teknik perbankan diukur dengan menghitung rasio antara output dan inputnya. DEA akan menghitung bank yang menggunakan input n untuk menghasilkan output m yang berbeda.⁴⁸ Adapun, rumus pengukuran efisiensi dengan metode DEA yakni sebagai berikut:

$$hs = \frac{\sum_{i=1}^m Uis.Yis}{\sum_{j=1}^n Vjs.Xjs} \Sigma$$

b. Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang dipakai dalam melakukan penilaian terhadap tingkat pengembalian aset yang dimiliki oleh bank. ROA bisa dihitung dengan menggunakan rumus berikut:⁴⁹

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

⁴⁷Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan...*, hlm.119.

⁴⁸Arijal Koiri, *Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Efisiensi Bank Syariah Bukopin Periode 2015-2021*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2022), hlm.22.

⁴⁹Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan...*, hlm.71.

c. *Non Performing Financing*

NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah (pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet) terhadap total pembiayaan. Perhitungan NPF dapat dilihat dari rumus berikut:⁵⁰

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

d. *Capital Adequacy Ratio*

CAR diukur berdasarkan modal sendiri yang meliputi laba ditahan, ekuitas, pemegang saham dan lainnya yang kemudian dibagi dengan aktiva tertimbang menurut risiko yang mana hal ini merupakan jumlah aset bank yang ditimbang menurut risikonya. Rumus perhitungan CAR adalah sebagai berikut:⁵¹

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

e. *Financing to Deposit Ratio*

FDR diukur dengan perbandingan antara total pinjaman yang diberikan bank dengan total dana pihak ketiga. Adapun rumus perhitungan FDR adalah sebagai berikut:⁵²

$$\text{FDR} = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

⁵⁰Suryani Sri Lestari, Berliana Dwi Angraeni, dan Saniman Widodo, "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (Npf), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Return on Equity (Roe) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016- 2020", *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, Vol.9, No.1, Tahun 2022, hlm.138.

⁵¹Fitriyani dan Didin Rasyidin Wahyu, "Analisis Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (Capital Adequacy Ratio) Sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Bank (Studi Kasus Pada Bank Rakyat Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2015)", *BanqueSyar'i*, Vol.4, No.1, Tahun 2018, hlm.6.

⁵²Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan...*, hlm.119.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Pada bagian pertama terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto hidup, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bagian ini terdiri dari beberapa bab, diantaranya:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi terkait dengan latar belakang yang digunakan sebagai landasan berfikir penulis yang menyajikan data serta permasalahan yang mendukung terkait pentingnya penelitian ini untuk dilakukan. Pada bab ini juga disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah, penegasan istilah serta yang terakhir yaitu sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini berisikan referensi yang memuat *grand theory* serta teori-teori yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam menjelaskan variabel dalam penelitian, kajian penelitian terdahulu yang sejenis dan linear, kerangka konseptual serta yang terakhir yaitu penentuan hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan berkaitan dengan pendekatan serta jenis penelitian, populasi yang digunakan dalam penelitian, teknik sampling dan penentuan sampel penelitian, sumber data, variabel penelitian dan skala pengukuran, kriteria variabel input dan output, teknik pengumpulan data dan instrument penelitian, serta yang terakhir yakni teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab IV berisikan mengenai deksripsi data dari hasil pengumpulan sampel obyek penelitian serta temuan penelitian yang dihasilkan dari analisis data. Hasil temuan inilah yang nantinya digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari temuan obyek penelitian serta dijadikan bahan untuk menjawab hipotesis penelitian.

Bab V Pembahasan

Pada bab ini, akan ditampilkan jawaban terkait rumusan masalah penelitian, tafsiran mengenai temuan penelitian, serta analisis antara hasil penelitian dengan teori yang sudah ada.

Bab VI Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian. Dalam bagian ini juga dimuat saran-saran yang bermanfaat bagi lembaga atau peneliti yang akan datang. Setelah kesimpulan dan

saran, disajikan pula daftar pustaka dan lampiran dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat pernyataan, serta daftar riwayat hidup.